

## Self-Resilience Of Entrepreneur In The Lodging Business Sector

### Ketahanan Diri Pengusaha Pada Sektor Usaha Penginapan

Wina Diana Sari<sup>1\*</sup>, Erika Desvianti<sup>2</sup>, Ade Ria Nirmala<sup>3</sup>, Umi Rachmah Damayanti<sup>4</sup>,  
Ratna Nurani<sup>5</sup>

Universitas Islam Riau<sup>1,2</sup>

Universitas Sultan Syarif Kasim Riau<sup>3,4,5</sup>

[winadianasari@psy.uir.ac.id](mailto:winadianasari@psy.uir.ac.id)<sup>1\*</sup>, [erikadesvianti@psy.uir.ac.id](mailto:erikadesvianti@psy.uir.ac.id)<sup>2</sup>, [ade.ria.nirmala@uin-suska.ac.id](mailto:ade.ria.nirmala@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>, [umi.rachmah.damayanti@uin-suska.ac.id](mailto:umi.rachmah.damayanti@uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>, [ratna.nurani@uin-suska.ac.id](mailto:ratna.nurani@uin-suska.ac.id)<sup>5</sup>

\*Corresponding Author

---

#### ABSTRACT

Self-resilience is essential for the sustainability of a business, including the lodging businesses sector located nearby the university. It was previously a profitable business, but during the pandemic, it experienced enormous challenges because of online learning regulation. Entrepreneurs have been under heavy pressure and the post-pandemic period is no less critical in reviving the business spirit. This study aims to perceive the dynamics that occur in resilience experienced by the entrepreneur in encountering market changes. Moreover, it aims to identify the impact of entrepreneur resilience on the success of business revival. Researchers used qualitative methods through semi-structured interviews implemented by thematic analysis. Subjects were purposively obtained with 11 respondents through in-depth interviews who ran a boarding house business for a minimum of 3 years near a university in Indonesia affected during the pandemic. The data were collected randomly from February to March 2022. This study found that self-resilience has a substantial impact on business resilience. The themes emerged: (1) Boarding house business was severely impacted by government and university policies. (2) Entrepreneurs take steps strategically in dealing with changes. (3) Entrepreneurial resilience's aspects may lead to business success: serenity, perseverance, influence, independence, initiative, and creativity. To sum up, entrepreneurs' resilience will undoubtedly positively impact business resilience in times of crisis and growth when all aspects are met, and entrepreneurs can determine the proper steps as strategies used.

**Keywords:** Entrepreneur, Self-Resilience, Psychology, and Lodging Business.

#### ABSTRAK

Ketahanan diri entrepreneur sangat penting untuk keberlangsungan suatu usaha, termasuk pada bidang usaha penginapan yang berlokasi di sekitar universitas. Sebelumnya, sektor ini merupakan bisnis yang menguntungkan, namun di masa pandemi mengalami tantangan yang sangat besar karena regulasi pembelajaran daring. Pengusaha berada di bawah tekanan berat dan periode pasca pandemi tidak kalah kritisnya dalam menghidupkan kembali semangat bisnis. Kajian ini bertujuan untuk melihat dinamika yang terjadi dalam resiliensi yang dialami pengusaha dalam menghadapi perubahan pasar. Selain itu, bertujuan untuk mengidentifikasi dampak ketahanan wirausaha terhadap keberhasilan kebangkitan bisnis. Peneliti menggunakan metode kualitatif melalui wawancara semi terstruktur yang dilaksanakan dengan analisis tematik. Subyek diperoleh secara purposive dengan 11 responden melalui wawancara mendalam yang menjalankan usaha kost minimal 3 tahun di dekat salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang terdampak pandemi. Pengumpulan data dilakukan secara acak dari bulan Februari hingga Maret 2022. Studi ini menemukan bahwa ketahanan diri berdampak besar terhadap ketahanan bisnis. Tema-tema yang muncul: (1) Bisnis rumah kos sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan universitas. (2) Wirausaha mengambil langkah strategis dalam menghadapi perubahan. (3) Aspek-aspek ketahanan kewirausahaan yang dapat mendorong keberhasilan usaha: ketenangan, ketekunan, pengaruh, kemandirian, inisiatif, dan kreativitas. Ringkasnya, ketahanan pengusaha tentunya akan berdampak positif bagi ketahanan bisnis di masa krisis dan pertumbuhan ketika semua aspek terpenuhi, dan pengusaha dapat menentukan langkah yang tepat sebagai strategi yang digunakan.

**Kata Kunci:** Entrepreneur, Resiliensi Diri, Psikologi, dan Usaha Kost.

## 1. Pendahuluan

Berdasarkan data Worldometers, Indonesia saat ini berpenduduk 278 juta jiwa. Indonesia menempati peringkat keempat dunia setelah India (1,40 miliar orang), China (1,44 miliar orang), dan Amerika Serikat (334 juta orang). Diperkirakan Indonesia adalah salah satu negara yang paling menderita dalam waktu yang sangat lama (Putri, 2020). Virus Corona ini telah menghambat segala aktivitas manusia sehari-hari akibat diberlakukannya peraturan pemerintah untuk tetap di rumah dan menjauhi keramaian. Adanya pembatasan aktivitas manusia telah memberikan dampak sosial dan ekonomi yang luas. Tidak dapat dipungkiri, perekonomian merupakan bagian yang menjadi pusat perhatian masyarakat di Indonesia. Akibat keterbatasan interaksi sosial tersebut, beberapa usaha mikro terpaksa tutup atau berusaha mencari alternatif lain agar usaha yang digelutinya tidak bangkrut sehingga harus ditutup. Banyak bisnis yang terancam dan tidak dapat lagi menjalankan rencana bisnisnya sesuai pesanan semula. Akomodasi mahasiswa adalah salah satu bisnis yang menunjukkan bukti nyata bahwa kedatangan virus berbahaya ini telah memaksa beberapa penginapan ini ditutup karena semua mahasiswa memilih untuk kembali ke rumah masing-masing. Semua itu membuat bisnis akomodasi mahasiswa bangkrut.

Menyewa kamar atau yang lebih dikenal dengan kos adalah suatu jenis usaha jasa yang menyediakan kamar untuk tempat tinggal untuk tempat tinggal dengan jumlah pembayaran tertentu setiap periodenya (biasanya dibayar bulanan). Kost merupakan salah satu kebutuhan para mahasiswa, atau pekerja yang memutuskan untuk tinggal di daerah tempat mereka belajar atau bekerja, dimana jenis usaha ini sedang booming di masyarakat terutama di daerah perkotaan yang banyak terdapat universitas atau perkantoran. Bisnis ini sangat menjanjikan karena sebagian orang akan menganggap kegiatan ini sebagai sumber penghasilan utama mereka, namun banyak juga yang akan menganggap bisnis ini sebagai kegiatan sampingan.

Menurut penelitian dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pada tahun 2018 Universitas Pekanbaru memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 132.682 orang dengan total 80 Perguruan Tinggi yang ada di Pekanbaru. Sedangkan pada tahun 2019 memiliki total 141.525 mahasiswa dengan total 81 perguruan tinggi di Pekanbaru. Dari hasil data yang diperoleh di website Mamikos.com, jumlah kost di Pekanbaru kurang lebih 231 kost yang masih berjalan dengan baik. Melihat banyaknya usaha kost saat ini dan tentunya dengan sistem pemasaran yang berbeda dapat menimbulkan persaingan antar pemilik kost. Apalagi di masa pandemi ini, penerapan protokol kesehatan dan kebijakan dari pemerintah dan dinas kesehatan membuat persaingan antar pemilik kos semakin meningkat karena semakin berkurangnya mahasiswa yang menyewa kos tersebut karena lebih memilih pulang ke kampung halaman masing-masing. Oleh karena itu, biaya pendapatan pemilik turun drastis. Ini juga salah satu alasan pemilik usaha kos harus memikirkan cara yang tepat untuk mempertahankan usahanya.

Menurut (Suartana et al, 2020) bahwa resiliensi merupakan potensi yang dimiliki dalam menghadapi dampak suatu bencana serta upaya mengatasi dampak bencana tersebut, untuk dapat pulih secepat semula. Resiliensi juga penting bagi pemilik kost, apalagi di masa pandemi ini karena adanya resiliensi diri yang dipengaruhi baik secara internal maupun eksternal membuat pemilik kost mampu memikirkan dan mencari solusi dengan matang agar usahanya tetap bertahan meski dalam keadaan kondisi terpuruk.

Oleh karena itu, di tengah keterbatasan yang ada pada situasi krisis Covid-19, peneliti tertarik untuk memaparkan kondisi atau ketahanan pemilik kost dalam menjalankan bisnis kost di masa Covid-19 dan bagaimana mereka bangkit kembali dari keterpurukan. Dimana pemilik kost akan mengalami penurunan pendapatan dan bagaimana usaha pemilik kost untuk bertahan di bisnis ini di masa pandemi. Selama masa pandemi, strategi apa yang dilakukan pemilik kos untuk bertahan dengan jumlah mahasiswa rata-rata, khususnya di Pekanbaru.

Dengan demikian, di tengah keterbatasan yang ada pada situasi krisis Covid-19, peneliti tertarik untuk memaparkan kondisi atau ketahanan pemilik kost dalam menjalankan bisnis kost di masa Covid-19 dan bagaimana mereka bangkit kembali dari keterpurukan. . Dimana pemilik kost akan mengalami penurunan pendapatan dan bagaimana usaha pemilik kost untuk bertahan di bisnis ini di masa pandemi. Selama masa pandemi, strategi apa yang dilakukan pemilik kos untuk bertahan dengan jumlah mahasiswa rata-rata, khususnya di Pekanbaru. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketahanan diri para pengusaha sehingga mendapatkan gambaran tentang usaha rumah kos di Pekanbaru dan juga untuk mengetahui strategi khusus apa yang dilakukan pemilik rumah kos untuk mempertahankan bisnis usahanya.

## 2. Tinjauan Pustaka

Istilah Resiliensi pertama kali digambarkan Klohn sebagai "ego-resilience", yang didefinisikan sebagai kemampuan umum yang mencakup kemampuan beradaptasi yang tinggi dan fleksibel dalam menghadapi tekanan internal dan eksternal. Resiliensi berasal dari kata latin "resilier" yang berarti pemulihan (Hafiva et al., 2020). Istilah Resiliensi pun terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 286, yang artinya berbunyi *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."*

Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan besar yang mengganggu dan tangguh, mempertahankan kesehatan energi yang baik di bawah tekanan konstan hingga pulih dari kemunduran, Resiliensi merupakan kekuatan penting dalam mempertahankan kehidupan yang baik untuk diri sendiri dan keluarga (Salim & Fakhurrozi, 2020). Resiliensi secara umum dapat diartikan sebagai fungsi adaptasi yang sehat ketika individu mengalami keadaan sulit atau situasi mengancam (Tri Sulastri & Muhammad Jufri, 2021). Resiliensi mengacu pada kemampuan individu untuk pulih dari pengalaman emosional negatif dan secara fleksibel beradaptasi dengan tuntutan perubahan pengalaman stres, Resiliensi juga dimaksud kemampuan individu untuk bangkit Kembali dari tekanan hidup, belajar dan mencari elemen positif di lingkungan, yang membantu proses untuk berhasil beradaptasi dengan segala keadaan dan mengembangkan semua kemampuannya bahkan ketika berada dalam kondisi kehidupan yang penuh tekanan, baik di luar maupun di dalam (Sentana & Wiyasa, 2021). Resiliensi juga didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mempertahankan fungsi mental dan fisik yang stabil dalam menghadapi peristiwa yang sulit atau mengganggu, seperti kematian kerabat dekat atau situasi yang mengancam, Orang dengan resiliensi tinggi biasanya mampu menjaga kesehatan fisik dan mentalnya serta pulih dengan cepat dari situasi stres atau sulit, Semakin besar kesabaran seseorang, semakin yakin dia bisa mengatasi hal-hal baru dan sulit di berbagai bidang kehidupan (Tri Sulastri & Muhammad Jufri, 2021). Hal ini dapat didefinisikan bahwa individu dengan kemampuan fleksibel adalah (Kajian et al., 2022) individu mampu memutuskan apa yang diinginkannya dan tidak terjebak dalam siklus impotensi, individu mampu mengatur emosi yang berbeda, terutama emosi negatif yang muncul akibat pengalaman traumatis, dan individu yang memiliki perspektif atau kemampuan yang lebih baik untuk melihat masa depan. menurut Reivich dan Shatte (Kajian et al., 2022), terdapat 7 (Tujuh) Aspek yang dapat membentuk Resiliensi, yaitu sebagai berikut :

1. Regulasi emosi yaitu kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi penuh tekanan.
2. Mengendalikan dorongan hati yaitu kemampuan mengendalikan keinginan, preferensi, dorongan dan juga tekanan yang muncul dari diri sendiri.
3. Optimisme yaitu melihat masa depan cerah ada individu tangguh yang merupakan Individu optimis.
4. Kemampuan menganalisis masalah, yaitu. kemampuan menganalisis dan mengidentifikasi dengan benar penyebab masalah yang muncul.
5. Empati, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain dan peduli terhadap mereka sebagai.
6. Kekuatan, adalah perasaan bahwa kita adalah individu yang efektif di dunia dan yang terakhir.
7. Achievement, adalah kemampuan untuk mengambil hikmah atau hal-hal positif dari kehidupan setelah mengalami kecelakaan.

Resiliensi merupakan karakteristik penting bagi seorang entrepreneur, Resiliensi sendiri merupakan hasil dari pengaruh timbal balik antara entrepreneur dan lingkungan, Ini termasuk pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian, namun masih memiliki sikap positif, kreatif dan optimis, Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fleksibilitas mencerminkan strategi pertumbuhan suatu bisnis (Rejeki, 2018). Resiliensi bisnis sendiri berarti kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah bisnis, Serta mencegah hal-hal yang dapat merugikan bisnis Anda. Ada orang yang dengan mudah mengatasi situasi negatif, tetapi ada juga orang yang gagal karena tidak bisa keluar dari situasi sulit, Bisa terus berbisnis setelah mengalami kesulitan dan stress tentu bukan hal yang mudah. Kemampuan ini merupakan bagian dari keberlanjutan perusahaan (Orinaldi, 2020).

Resiliensi dapat terjadi pada masa di mana seseorang memiliki banyak kesempatan sumber-sumber, dan perubahan-perubahan sosial (Rahmi & Sudarmiati, 2022). Adaptasi pada dewasa muda dapat terjadi sebagai respon atas tanggung jawab dan tuntutan yang baru, kejadian-kejadian traumatis, atau transformasi kebudayaan yang besar sehingga resiliensi menjadi salah satu dari sifat Karakter yang dibutuhkan wirausahawan yang berhubungan dengan kesuksesan bisnis, Wirausaha tangguh percaya bahwa mereka menerima dukungan, beradaptasi dengan baik terhadap perubahan, belajar dari kesuksesan menghadapi tantangan saat ini dan menggunakan emosi positif untuk pulih dari pengalaman traumatis (Hidayat et al., 2022). Resiliensi mengacu pada suatu kemampuan individu untuk bisa beradaptasi saat menghadapi sebuah Tragedi, Trauma dan juga Kesulitan lainnya, Resiliensi juga sebagai sifat Psikologi yang stabil dan tahan lama karena merupakan penyatuan berbagai kualitas pribadi dan perilaku daripada karakter tertentu (Anugraheni et al., 2020). Resiliensi juga diartikan sebagai suatu proses yang dinamis yang mana individu menunjukkan kemampuan keterampilan adaptif positif meskipun akan mengalami kesulitan Traumatis yang signifikan, dimana Resiliensi juga merupakan strategi untuk wirausahawan sebagai cara meningkatkan pertumbuhan nyata bagi wirausahawan itu sendiri (N. Saputra, 2020). Terdapat beberapa aspek dalam resiliensi seorang entrepreneur diantaranya, yaitu sebagai berikut (Anugraheni et al., 2020) :

1. Sumber daya yang mengacu pada sumber daya, serta dengan kemampuan keterampilan yang harus dimiliki pengusaha agar bisa mengendalikan berbagai situasi buruk yang kemungkinan akan mereka hadapi.
2. Kekerasan yang mengacu terhadap kontrol diri sendiri, yang akan membantu individu tidak mudah merasa emosi atau frustrasi saat akan menghadapi situasi yang merugikan, dan individu yang berani berjuang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.
3. Sifat Optimisme yang mengacu terhadap kapasitas seorang wirausaha untuk membantu mempertahankan sikap positif dalam situasi apapun, situasi dimana seorang pengusaha berada dalam situasi ketidakpastian besar mengenai hasil.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini ditujukan kepada para pengusaha di bidang usaha penginapan di sekitar universitas di Pekanbaru – Riau (Indonesia) yang mengalami kesulitan dalam berbisnis di masa pandemi. Peneliti menggunakan strategi penelitian deskriptif - kualitatif. Metode ini terutama terkait untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman tentang alasan dan motivasi yang mendasari suatu fenomena, sehingga cenderung membutuhkan penggalan data yang mendalam. Metode kualitatif adalah metode yang menitikberatkan pada pengamatan mendalam yang menekankan pada pengamatan terhadap fenomena dan mengkaji substansi makna dari fenomena tersebut. Subjek ditanyai secara purposive agar sesuai dengan profil. Purposive sampling metode untuk memastikan aspek tertentu dari gambar penelitian yang bertujuan sehingga informasi yang diperoleh nantinya lebih representative . Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah pria dan wanita menikah, usia produktif yaitu 20-60 tahun. Oleh karena itu, jika subjek adalah seorang pengusaha pertambangan kemungkinan berada pada usia produktif. Pengusaha sebagai subyek penelitian ini harus mengalami pandemi covid – 19. Selain itu, pengusaha harus menghadapi beberapa masalah selama pandemi dalam usahanya. Selain itu, usaha penginapan harus berada dalam jarak maksimal 4 km dari universitas dan menampung baik mahasiswa maupun pekerja. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan model yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek merupakan aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif ini, 11 subjek akan dijadikan sebagai informan utama dalam penelitian ini.

Mengingat pembatasan pertemuan langsung selama jendela pengumpulan data, sebagian besar wawancara dilakukan secara online menggunakan perangkat lunak komunikasi berbasis internet. Metode ini sekarang diterima secara umum sebagai alternatif yang layak dan praktis untuk pertemuan tatap muka (Lenaini, 2021) Wawancara dilakukan di ruang privat baik secara online maupun prosedur langsung untuk menjamin kerahasiaan dan direkam oleh peneliti secara digital. Peneliti akan melakukan anonimitas untuk semua subjek untuk menghibur mereka selama proses wawancara. Panduan wawancara disiapkan sebelumnya untuk memfasilitasi konsistensi di seluruh wawancara (Hansen, 2020), meskipun wawancara dilakukan secara fleksibel untuk memungkinkan refleksi tentang topik baru saat muncul. Data dianalisis menggunakan model enam tahap analisis tematik reflektif (Paramita, 2021). Tema kemudian digambarkan dalam hubungan satu sama lain menggunakan kerangka bergambar untuk narasi data, yang disediakan di bagian Temuan makalah ini.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Ketahanan adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan baik dari waktu ke waktu terhadap situasi yang mengubah hidup atau masalah hidup. Bagi individu, resiliensi sangat penting karena hidup dapat menjadi kompleks dan menantang, membutuhkan kemampuan untuk mengatasi tuntutan hidup, keseimbangan hidup, dan masalah keuangan. Konsep resiliensi berfokus pada membangun kekuatan individu agar kesulitan dapat dihadapi dan diatasi. Semua subjek dihadapkan pada berbagai jenis hambatan yang mempengaruhi bisnis mereka. Era pandemi ini membawa bisnis mereka ke dasar kesulitan. Subjek 1 (S1), S3, S4, S6, S9, S10 memiliki tantangan terbanyak dibandingkan subjek lainnya. Pada wawancara terlihat bahwa mereka bahkan harus menutupi biaya pemeliharaan dari hutang bank. Hutang itu sendiri cenderung menjadi efek domino bagi kendala lainnya. Mereka harus membayar sejumlah besar uang setiap bulan, termasuk bunganya.

Kendala-kendala yang dialami sangatlah beragam, dimulai dari regulasi yang selalu berubah-ubah hingga menyebabkan permasalahan-permasalahan yang lain muncul. Keuangan menjadi permasalahan utama yang menjadi akibat dari perubahan aturan pemerintah dan universitas yang sangat cepat. Pengusaha perlu memiliki manajemen keuangan yang baik agar dapat mempertahankan usaha dan dirinya sendiri. Terdapat beragam cara yang dilakukan

oleh subjek penelitian dalam menghadapi kendala tersebut. S4 memiliki kekuatan pada keyakinannya, sehingga ia dapat menahan diri untuk tidak melakukan pinjaman-pinjaman berupa dana untuk operasional, yang mana tentunya sangat kontras dengan yang dilakukan S1. Sebagian besar subjek berusaha untuk menahan diri dan menunggu atau membaca situasi dari hari ke hari. Hal tersebut tentunya lebih menguntungkan subjek sehingga mereka dapat mengatur strategi lebih baik lagi.

Pada awal pandemic menjadi hal yang paling mengejutkan bagi para subjek. Subjek mulai mengalami penurunan pendapatan dan beberapa subjek mengaku sempat melakukan terapi ke psikolog akibat beban yang banyak yang harus ditanggungnya. Hal tersebut terjadi hampir sekitar 1 tahun pertama, dan kemudian diikuti tahun kedua yang lebih stabil. Subjek memanfaatkan waktu dengan mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa, dengan rajin mengikuti kajian-kajian secara online, mengaji, dan memberikan waktu lebih kepada keluarga.

Keluarga menjadi faktor yang sangat penting bagi subjek dalam mempertahankan dirinya menghadapi perubahan-perubahan dalam usahanya. S6 mengatakan bahwa keluarganya mendukungnya untuk melakukan usaha yang lain dan membantunya dalam mencari peluang yang lain yang paling memungkinkan dijalankan di tengah-tengah pandemic. Individu yang memiliki resiliensi yang baik akan mampu menghasilkan dan memelihara sikap positif sehingga mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya dengan tenang. Sedangkan individu yang memiliki resiliensi yang kurang akan menyebabkan rendahnya pengembangan diri, tidak dapat menyelesaikan masalah dengan bijak dan kurang energik karena merasa tidak mampu bertindak sehingga tidak mencari solusi melalui berbagai pendapat orang lain. Masing-masing dari mereka memiliki strategi tersendiri untuk menjaga ketahanan diri usahanya dengan baik, antara lain: inovatif, lebih sabar, lebih religius, dan lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan.

Subjek menghadapi perubahan ini dengan penuh ketenangan walaupun pada awalnya sempat mengalami kegelisahan. Namun, subjek mulai mencari alternatif-alternatif pendapatan lainnya dan tentunya menyiapkan diri dan mempersiapkan management kos untuk masa yang akan datang dengan memprediksikan masa berakhirnya pandemic itu sendiri. Harapan akan adanya masa berakhirnya pandemic menjadi motivasi bagi para subjek untuk terus bertahan dan mempertahankan usaha ini. Subjek mengaku bahwa usaha kos sangatlah potensial dan menjadi *income passive* apabila pemerintah mencabut Batasan-batasan interaksi dan universitas melakukan kegiatan secara *offline*. S7 mengaku bahwa "Saya sehat dan bugar hampir sepanjang waktu sejak saya menjalankan bisnis saya karena saya dituntut untuk berfikir". Hal tersebut menjadi bukti bahwa masa pandemic ini memang menjadi hal terberat bagi para pengusaha, namun tentunya apabila seseorang memiliki pandangan yang positif akan suatu hal, tentunya akan berbalik mendapatkan hal yang positif pula.

Masa sebelum dimulainya pandemic, masa pandemic, dan pasca pandemic menjadi 3 periode yang berbeda yang harus dihadapi oleh setiap subjek. Subjek mengatakan bahwa mereka memiliki strategi yang berbeda-beda pula dalam menghadapi masing-masing periode tersebut. Secara umum, subjek menghadapi permasalahan dengan sangat fokus terhadap logika pada saat sebelum terjadinya pandemic, yang kemudian diikuti dengan mempertahankan diri dengan mengembangkan kemampuan – kemampuan perasanya melalui kesabaran, ketenangan, dan keikhlasan selama pandemic tersebut berlangsung. Pasca pandemic menjadi suatu periode dimana subjek dapat mengukur keberhasilan dirinya dalam mempertahankan usaha dan kemampuannya. Subjek cenderung lebih bijaksana dalam menghadapi permasalahan-permasalahan baik besar maupun kecil. Hal ini di sebutkan subjek bahwa subjek telah memiliki pengalaman yang luar biasa berat untuk dihadapi dan tentunya pasca pandemic ini menjadi lebih mudah untuk dihadapi. S10 mengatakan bahwa, pada pasca pandemic, seorang entrepreneur harus memahami dan lebih menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang terlalu berlebihan baik terhadap diri dan usahanya dikarenakan tentunya pandemic

bukan satu-satunya yang terburuk, ada kemungkinan terjadinya krisis dalam perekonomian yang terjadi yang menyebabkan menurunnya jumlah konsumen, sehingga entrepreneur harus tetap berhati-hati.

*Personal Business Resilience* yang memiliki resiliensi, atau kemampuan untuk bertahan dan cepat mengatasi kesulitan, merupakan keunggulan yang harus dimiliki sebagai seorang entrepreneur dalam menghadapi rintangan yang berulang dengan banyak hasil yang tidak pasti. Sebagian besar subjek cenderung lebih optimis setelah pandemi menghancurkan sektor bisnis ini. Resiliensi dalam wirausaha berkaitan dengan tiga aspek yaitu *hardiness*, *resourcefulness*, dan *optimism* yang mana hal tersebut sesuai dengan aspek-aspek yang telah di sebutkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Kemampuan bertahan entrepreneur akan diuji dan tentunya hal tersebut dapat berhasil apabila memiliki tujuan yang kuat. Seperti yang dialami oleh S8, Visi tampak tidak pasti di awal untuk S8 “Saya tidak memiliki visi lagi setelah pandemi melanda, tetapi ketika saya tidak punya uang lagi dan harus membayar tagihan, saya harus berpikir dan berpikir, lalu bertindak. Saya tahu pasti ada cara untuk menghidupkan kembali”. Seperti disebutkan ada beberapa kualitas yang terkait dengan resiliensi, yaitu kesabaran, toleransi terhadap pengaruh negatif, optimisme, dan kepercayaan diri. Terdapat beberapa aspek yang dapat membentuk resiliensi pada diri entrepreneur, antara lain:

1) *Emotional regulation*

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk melakukan kontrol atas keadaan emosi diri sendiri. Hal ini dapat melibatkan perilaku seperti memikirkan kembali situasi yang menantang untuk mengurangi kemarahan atau kecemasan, menyembunyikan tanda-tanda kesedihan atau ketakutan yang terlihat, atau berfokus pada alasan untuk merasa bahagia atau tenang. Regulasi emosi subjek penelitian diidentifikasi cukup bagus, meskipun ada terjadi ketidakseimbangan control pada emosi diri yang dimiliki di awal masa pandemic.

2) *Impulse control*

Control impuls mengacu pada kesulitan seseorang dalam menghentikan perilaku tertentu meliputi hal-hal yang tidak baik atau merugikan. Entrepreneur tentunya dituntut untuk memiliki control yang baik sehingga dapat mengarahkan pada sesuatu yang baik pula. Subjek memiliki control impulse yang cukup baik, sehingga dapat menata dirinya dalam mempersiapkan diri untuk berkompetisi lagi dengan sesama pengusaha di sekitar.

3) *Optimism (realistic optimism)*

Optimisme pengusaha kost yang dimiliki sangat besar dan dominan. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan, diketahui bahwa seluruh subjek penelitian memiliki optimism terhadap keadaan yang sedang dihadapi.

4) *Ability analyzing the problem (Causal Analysis)*

Kemampuan analisis tentunya dimiliki oleh seorang entrepreneur dimana memetakan permasalahan dan kemudian melakukan perkiraan atau ramalan pada situasi yang akan datang merupakan kemampuan dasar yang sudah seharusnya dimiliki oleh entrepreneur dan menjadi faktor kesuksesannya.

5) *Empathy*

Memahami lingkungan, melakukan observasi lanjutan, serta mendalami perasaan dan pemikiran dari pihak lain sangat diperlukan. Entrepreneur perlu memiliki rasa empati, dengan demikian akan membentuk resiliensi diri. Hal ini masih belum bisa ditunjukkan oleh subjek penelitian dan perlu adanya pendalaman penelitian lebih lanjut untuk mengukur empati yang dimiliki.

6) *Self-efficacy*

Sebagai individu dan pemilik usaha, tentunya kita harus memiliki rasa percaya terhadap diri kita sendiri. Kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki ini akan menimbulkan efek berkelanjutan yang tentunya akan menguntungkan dimasa depan. Subjek penelitian

teridentifikasi memiliki *self-efficacy* yang rendah pada awal periode, kemudian meningkat seiring dengan optimism yang tercipta.

7) *Achievement (Reaching out)*

Entrepreneur tentunya akan selalu mencoba untuk meraih sesuatu yang baru dan tidak mau menyerah begitu saja. Keberhasilan seorang entrepreneur dalam meraih goal yang dituju tentunya dapat menjadi faktor pembentuk dari resiliensi diri.

Ketangguhan, atau kapasitas untuk mengatasi kesulitan, diperkuat dan lebih banyak akal, adalah kualitas penting bagi seorang pengusaha. S2, S7, S8, dan S11 menyebutkan mereka mendapat kekuatan dari keluarga, teman, dan pemerintah atau beberapa organisasi. Resiliensi dapat terjadi pada saat seseorang memiliki banyak peluang, sumber daya, dan perubahan sosial. Support system sangat dibutuhkan untuk mengawal entrepreneur agar bisa mendaki ke puncak kesuksesan kembali. resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas manusia seseorang, kelompok atau komunitas yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan bahkan menghilangkan pengaruh buruk dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyedihkan menjadi sesuatu yang wajar untuk dihadapi. Pernyataan dari subjek hampir menunjukkan bahwa pengusaha bersiap dengan masalah kondisi yang tidak menyenangkan dan berusaha untuk pulih.

*“Saya mentolerir tekanan untuk mengembangkan bisnis saya, bahkan dengan jumlah sumber yang sedikit”*

*“Saya menerima kegagalan dan menganggapnya sebagai proses pembelajaran dalam berbisnis”*

Data yang dikodekan oleh peneliti dibagi menjadi 3 bagian, yaitu *Open Code, Axial Code, dan Selective*. Hasil dari pengkodean yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa kategori umum yang dapat dipahami lebih lanjut, yaitu:

1. *Income* (pendapatan)
2. *Innovation* dan *resourcefulness* (inovasi dan sumber ide)
3. *Optimism* (optimis)
4. *Hardiness* (tahan banting)
5. *Problem solve / initiative* (pemecahan masalah / inisiatif)
6. *Strategy* (strategi)
7. *Independence* (kemandirian)
8. *Serenity* (Ketenangan) dan *religious* (keyakinan)
9. *Perseverance* (kesetiaan)

9 (sembilan) tema utama tersebut menunjukkan bahwa subjek mengetahui bagaimana cara bangkit setelah mengalami kegagalan dalam usaha. Kurangnya penghasilan sering disebutkan dalam wawancara dengan beberapa cara berbeda. Bisnis yang akan datang di atas peraturan Pemerintah dan Universitas yang sering berubah. Ini berdampak langsung pada bisnis dan pengusaha. Kesehatan mental mungkin menjadi masalah bagi pengusaha yang kurang memiliki ketahanan diri selama dan setelah krisis. Wirausaha mengambil langkah strategis dalam menghadapi perubahan. Hal ini terlihat dari kategori *self and business strategy, dan Innovation*. Namun, pengusaha harus bertindak dan bangkit dari situasi tersebut, menyusun strategi tidak hanya mengelola bisnis tetapi juga mengatur diri sendiri dalam perasaan. Menciptakan inovasi dan memecahkan masalah merupakan langkah yang memprihatinkan untuk dimulai bagi sebagian besar orang, termasuk subjek. Tingginya kebutuhan sehari-hari, pematangan, dan pengalaman tampaknya menjadi faktor dominan untuk memunculkan konsep-konsep baru.

Selanjutnya, aspek ketahanan kewirausahaan yang dapat membawa keberhasilan usaha adalah ketenangan, optimisme, ketekunan, pengaruh, kemandirian, inisiatif, dan kreativitas. Subjek ragu-ragu pada awal pandemi, tetapi mereka belajar dari lingkungan dan mengamati polanya. Aspek-aspek ini mendukung mereka untuk mengakses kemampuan

mereka untuk bergerak maju. Resiliensi merupakan konsep yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi dengan masa-masa sulit yang mereka hadapi. Ketahanan diri seseorang juga menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam hidup. Resiliensi dilihat oleh para ahli sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa traumatis. Resiliensi psikologis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merespon secara fleksibel terhadap perubahan kebutuhan situasional dan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif.

## 5. Penutup

### Kesimpulan

Kemampuan mempertahankan diri dari seorang entrepreneur pada pengusaha kost di sekitar universitas di Pekanbaru tidak diragukan lagi dapat dikategorikan cukup baik. Para pengusaha teridentifikasi memiliki aspek-aspek yang memenuhi untuk membangun resiliensi diri menghadapi perubahan besar yang sedang dan telah terjadi tidak hanya pada usahanya, namun pada kemampuan dirinya untuk bertahan, aturan-aturan pemerintah serta aturan Universitas berdampak ketidakpastian dalam menjalankan usaha kost. Dalam hal ini, entrepreneur berhasil melewati tekanan-tekanan yang disebabkan oleh perubahan yang mendadak tersebut dengan adanya kontrol impuls. Strategi yang dilakukan pun beragam dan pengusaha berusaha menyesuaikan diri dengan situasi. Pendapatan tentunya lebih rendah pada sektor ini di masa pandemi, namun pengusaha berhasil mengembangkan inovasinya, perasaan optimisnya, kemampuan untuk bertahannya, kemampuan pemecahan masalahnya, kemandiriannya, mengontrol emosi dan keyakinan yang dimiliki.

### Daftar Pustaka

- Anugraheni, A. R., Rahmani, A. N., & ... (2020). Resiliensi pada Wirausahawan Wanita: Studi Literatur. *Proceeding of The ...*, 94–99.
- Hafiva, W., Yusri, F., & Aprison, W. (2020). Efektivitas Pendekatan Ego Untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Siswa di SMAN 2 Padang Panjang. *ISLAMIC COUNSELING Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 223. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i2.1474>
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hidayat, W. A., Hermani, A., & Budiatmo, A. (2022). Resiliensi Bisnis pada UMKM Batik Balqis Semarang di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 11(2), 207–213. <https://doi.org/10.14710/jjab.2022.34445>
- Kajian, P., Dan, P., Bimbingan, P., Konseling, D., Sari, D. I., Wahyudi, A., & Kurniawan, S. J. (2022). Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan resiliensi diri siswa korban bullying. *Original Article*, 135(1), 135–145. <https://doi.org/10.26539/teraputik.611066>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D
- Orinaldi, M. (2020). Peran E-commerce dalam Meningkatkan Resiliensi Bisnis di era Pandemi. *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 4(2), 36. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v4i2.594>
- Paramita, A. W. (2021). Menumbuhkan Toleransi Melalui Metode Pembelajaran Active Learning Pada Siswa Generasi Z Sekolah Dasar X Surabaya. *Buana Pendidikan*, 17(2), 145–160.
- Rahmi, V. A., & Sudarmiati, S. (2022). Resiliensi Bisnis UMKM Produk Olahan Ikan selama Masa Pandemi: Peluang dan Kendala. *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 8(2), 178–190. <https://doi.org/10.31289/jkbn.v8i2.7189>

- Rejeki, A. (2018). Resiliensi Sebagai Modal Utama Start Up Bisnis Pada Era Revolusi Industry 4.0. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 240–243.
- Salim, F., & Fakhurrozi, M. (2020). Academic Self-Efficacy and Resilience on Undergraduate Students. *Jurnal Psikologi*, 16 No 2, 175–187. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/9718/pdf>
- Saputra, N. (2020). Memotret Daya Bangkit Indonesia: Resiliensi Personal, Keluarga, Dan Usaha Kecil Dalam Menaklukkan Covid-19. *Researchgate.Net*, September. [https://www.researchgate.net/profile/Nopriadi-Saputra/publication/356105694\\_Memotret\\_Daya\\_Bangkit\\_Indonesia\\_Resiliensi\\_Personal\\_Keluarga\\_dan\\_Usaha\\_Kecil\\_dalam\\_Menaklukkan\\_COVID-19/links/618bedfad7d1af224bd0b53c/Memotret-Daya-Bangkit-Indonesia-Resiliensi-P](https://www.researchgate.net/profile/Nopriadi-Saputra/publication/356105694_Memotret_Daya_Bangkit_Indonesia_Resiliensi_Personal_Keluarga_dan_Usaha_Kecil_dalam_Menaklukkan_COVID-19/links/618bedfad7d1af224bd0b53c/Memotret-Daya-Bangkit-Indonesia-Resiliensi-P)
- Sentana, I. K., & Wiyasa, I. K. (2021). Kontribusi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dan Resiliensi Diri Guru Terhadap Kinerja Guru. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 104. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v9i1.32082>
- Tri Sulastri, & Muhammad Jufri. (2021). Resiliensi di Masa Pandemi: Peran Efikasi Diri dan Persepsi Ancaman Covid-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 25–32. <https://doi.org/10.29080/jpp.v12i1.531>
- Wynarti, I. A. (2018). Pengembangan Permainan Charades Sebagai Media Pembelajaran Materi Jenis-Jenis Bisnis Ritel Kelas Xi Pemasaran Di Smk Negeri 2 Buduran. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, 06(03), 63–70.
- Yulianto, A., & Firmansyah, F. (2021). Prediksi Customer Churn Pada Bisnis Retail Menggunakan Algoritma Naïve Bayes. *Remik*, 6(1), 41–47. <https://doi.org/10.33395/remik.v6i1.11196>